
Dampak Toxic Parenting Terhadap Kesehatan Mental Anak Usia Dini

Khairunnisa Ulfadhilah¹, Salsabila Dwi Nurkhafifah², Pudin Saripudin³
*Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon¹, Universitas Teknologi Yogyakarta²,
Kemenag Kuningan³*
khairunnisaulfadhilah51045@gmail.com, chasalsabila12@gmail.com^{1,2}

Abstract

This study discusses the impact of toxic parenting on early childhood mental health. Toxic parenting, which includes behaviors such as verbal violence, excessive control, and inconsistent attitudes, can negatively impact a child's psychological development. The method used for research is library research to explore the experience of upbringing that results in children having mental wounds due to improper parenting by their parents. In addition, it shows that growing up in a toxic parenting environment is more likely to experience emotional problems, such as anxiety, depression, and low self-esteem. In addition, it was found that early intervention and psychosocial support are essential to reduce these negative impacts. These findings underscore the importance of parental education and intervention programs to create an environment that supports children's mental health

Keywords: *Toxic Prenting, Mental, and Early Childhood.*

Abstrak

Penelitian ini membahas dampak pola asuh beracun (toxic parenting) terhadap kesehatan mental anak usia dini. Pola asuh beracun, yang meliputi perilaku seperti kekerasan verbal, kontrol berlebihan, dan sikap tidak konsisten, dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak. Metode dipakai riset yakni library research untuk mengeksplorasi pengalaman didikan yang mengakibatkan anak memiliki luka batin atas pengasuhan yang tidak tepat oleh ayah ibu. Selain itu, menunjukkan bahwa tumbuh dalam lingkungan pola asuh beracun cenderung mengalami masalah emosional, seperti kecemasan, depresi, dan rendah diri. Selain itu, ditemukan bahwa intervensi dini dan dukungan psikososial sangat penting untuk mengurangi dampak negatif tersebut. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan orang tua dan program intervensi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental anak-anak

Kata Kunci: *Toxic Prenting, Mental, dan Anak Usia Dini.*

Pendahuluan

Toxic parenting merujuk pada pola asuh yang merusak perkembangan emosional dan psikologis anak. Bentuknya dapat berupa perilaku abusif, pengabaian emosional, ekspektasi yang tidak realistis, serta sikap dominan dan kontrol berlebihan (Safardi Bugi et al., 2023). Anak usia dini, yang berada dalam fase kritis perkembangan, sangat rentan terhadap dampak negatif dari pola asuh yang tidak sehat ini (Kurnia Ersami & Aditya Wisnu Wardana, 2023). Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan toxic sering mengakibatkan kekhawatiran cenderung merasa tidak aman dan terus-menerus khawatir tentang penilaian atau reaksi orang tua (Serta et al., 2024).

Toxic parenting dapat memicu masalah perilaku seperti agresi, pemberontakan, atau perilaku antisosial. Anak mungkin berusaha mencari perhatian melalui cara-cara negatif karena merasa diabaikan atau tidak dihargai (Ichsan, 2023). Anak yang selalu dikritik atau dibandingkan dengan orang lain oleh orang tua mereka sering kali tumbuh dengan rasa percaya diri yang rendah merasa tidak pernah cukup baik atau tidak mampu memenuhi ekspektasi orang tua (Muzdhalifah et al., 2021). Anak-anak ini mungkin kesulitan membentuk stimulasi dari hasil pengasuhan yang diterapkan oleh ayah ibu dengan begitu anak mengakibatkan tumbuh kembang yang tidak seimbang jika terus menerus pengasuhan yang tidak tepat. Pola asuh yang toxic dapat anak kesulitan untuk percaya atau memahami dinamika komunikasi yang positif (Brantasari, 2022). Stres yang berkepanjangan ini dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental anak secara keseluruhan. Anak-anak mungkin kesulitan mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka sendiri (Hardianti & Adawiyah, 2023). *Toxic parenting* dapat menghambat perkembangan kemampuan regulasi emosi, yang penting untuk kesehatan mental jangka panjang (Imtikhani Nurfadilah, 2021).

Pengaruh *toxic parenting* pada kesehatan mental dapat serius untuk

tumbuh kembang sejak dini sehingga anak mengakibatkan pada psikis yang dialami oleh anak. Beberapa studi menemukan bahwa anak-anak dari keluarga dengan pola asuh yang tidak sehat menunjukkan gejala-gejala masalah mental lebih awal dibandingkan dengan anak-anak dari lingkungan yang suportif (Susilawati & Iriani, 2023). Literatur juga mengungkapkan bahwa intervensi dini untuk psikososial (Oktariani, 2021). Toxic parenting yang anak usia dini dalam kesadaran dan edukasi tentang pola asuh yang sehat sangat penting untuk memitigasi risiko ini (Krisdayanti & Maryani, 2021). Selain itu, dukungan dari lingkungan eksternal seperti sekolah dan komunitas terpapar pola asuh toxic untuk mengembangkan kesehatan mental yang lebih baik (Ulfadhilah & Ulfah, 2022). Selain itu, melengkapi review ini, penting untuk mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal psikologi, buku tentang pola asuh, dan penelitian tentang kesehatan mental anak.

Toxic parenting, atau pengasuhan yang merugikan secara emosional dengan begitu perlu pengasuhan yang tepat untuk diterapkan pada anak (Ulfadhilah, 2023). Lingkungan dengan toxic parenting mungkin mengalami berbagai masalah, seperti rendahnya rasa percaya diri (Nurhasanah et al., 2021). Dapat menunjukkan perilaku agresif atau menarik diri secara sosial. Pengasuhan yang beracun sering kali melibatkan pola asuh yang tidak konsisten, kritik berlebihan, kurangnya dukungan emosional, dan ekspektasi yang tidak realistis (Ramadhani et al., 2021). Akibatnya, anak-anak mungkin merasa tidak aman dan tidak dicintai, yang dapat menghambat perkembangan emosional mereka. Hal ini juga dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan mengelola emosi mereka dengan baik (Dwi Nur Aini dan Yuli Salis Hijriyani, 2023). Dampak jangka panjang dari *toxic parenting* bisa sangat merugikan, termasuk kesulitan dalam mencapai potensi akademis, masalah dengan pengendalian diri, serta akan mengalami trauma di masa dewasa dalam bersosialisasi dengan sekitar (Widianti et al., 2023). *Toxic parenting* merujuk pada pola asuh yang merugikan perkembangan emosional dan psikologis anak (Kurnia Ersami & Aditya Wisnu Wardana,

2023).

Orang tua dengan perilaku *toxic* seringkali terlibat dalam tindakan yang merendahkan, mengabaikan, atau bahkan bersifat *abusive* terhadap anak. Pola asuh semacam ini bisa mencakup tindakan kontrol yang berlebihan, kritik yang terus-menerus, serta kurangnya dukungan emosional (Saripudin, 2022). Lingkungan *toxic parenting* cenderung psikologis kemudian mereka lebih rentan terhadap kecemasan, depresi, serta gangguan stres *pasca-trauma* (Sum & Bora, 2023). Selain itu, anak-anak ini mungkin kesulitan membangun rasa percaya diri dan memiliki pandangan negatif tentang diri mereka sendiri dan dunia sekitar (Nurkhafifah et al., 2023). Pengaruh *toxic parenting* terhadap perkembangan karakter anak sangat signifikan. Anak-anak mungkin menunjukkan perilaku agresif, kurangnya empati, dan kesulitan. Karakter anak yang dibentuk dalam lingkungan semacam ini seringkali terdistorsi, membuat mereka sulit beradaptasi dengan norma sosial yang positif (Ulfadhilah et al., n.d.).

Anak-anak yang mengalami *toxic parenting* cenderung memiliki masalah perilaku yang lebih tinggi dibesarkan untuk program intervensi yang melibatkan konseling keluarga dan pendidikan orang tua telah terbukti efektif dalam mengurangi perilaku *toxic* dan memperbaiki antara ayah ibu dengan anak. Dampak ini bisa berupa masalah emosional, psikologis, serta perilaku sosial yang buruk. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan intervensi sangat penting untuk memastikan anak-anak mendapatkan lingkungan yang mendukung perkembangan positif mereka.

Metode

Riset hubungan antara pola asuh ayah ibu kesehatan mental anak melalui metode kajian pustaka atau *library research*. Untuk memperoleh hasil yang relevan, penelitian ini menggunakan metode *systematic review*, Data dikumpulkan dari artikel yang ditemukan di *Google Scholar* dan laman Sinta Kemendikbudristek dengan menggunakan kata kunci "*toxic parenting*". Analisis literatur yang Anda temukan untuk mengekstrak informasi tentang dampak

toxic parenting pada kesehatan mental anak usia dini. Identifikasi pola, temuan utama, dan perbedaan pendapat antara peneliti. Evaluasi kembali review literatur Anda untuk memastikan keakuratan, konsistensi, dan relevansi informasi yang disajikan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Anak-anak yang mengalami *toxic parenting* dalam pola asuh yang tidak mendukung dapat menyebabkan rendahnya percaya diri yang dapat pengaruh dari hal negatif pada perkembangan sosial emosional. Anak-anak memiliki situasi baru karena kurangnya dukungan dari orang tua dalam mengembangkan keterampilan penyesuaian. Pola asuh yang tidak konsisten atau penuh dengan konflik dapat menyebabkan anak mengalami ketidakstabilan emosi, seperti mudah marah, sulit mengontrol emosi, atau kurangnya kemampuan dalam mengelola stres. Anak-anak yang mengalami toxic parenting juga dapat mengalami penurunan prestasi akademik karena kesulitan dalam fokus, motivasi rendah, dan kurangnya dukungan untuk belajar. Hal yang utama dalam situasi pengasuhan ayah ibu terhadap anak sejak dini memiliki konteks yang unik, namun memberikan parenting yang positif, mendukung maupun penuh dengan kasih sayang untuk mendukung kesehatan mental anak.

Lingkungan keluarga yang stabil, penuh kasih, dan memberikan dukungan emosional berkontribusi positif kesehatan mental anak. Selain itu, menyoroti pentingnya permainan dalam pengembangan kesehatan mental anak. Bermain yang terstruktur dan mendukung kreativitas dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif mereka. Intervensi dini pada masalah kesehatan mental, seperti kecemasan atau gangguan perilaku, dapat sangat efektif dalam memperbaiki kondisi anak usia dini dan mencegah masalah yang lebih serius di masa depan. Lingkungan di lembaga PAUD juga dengan lingkungan yang mendukung, ramah anak, dan memperhatikan kebutuhan individu anak dapat membantu menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Orang tua yang penuh kasih sayang membantu anak merasa aman dan dicintai. Pelukan, kata-kata positif, dan perhatian yang tulus dapat meningkatkan rasa percaya diri dan rasa aman anak. Mengajarkan anak untuk membantu anak mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi mereka. Ayah ibu harus peran mendengarkan keinginan anak dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Anak-anak membutuhkan lingkungan yang konsisten dan aman untuk tumbuh dengan sehat secara mental. Rutinitas yang jelas dan stabilitas dalam kehidupan sehari-hari membantu anak merasa lebih tenang dan aman. Selain itu, mengajarkan anak tentang berbagai jenis emosi dan cara mengelolanya adalah bagian penting dari perkembangan mental. Ayah ibu dapat memiliki peran untuk memahami emosi mereka sendiri. Anak-anak sering meniru perilaku orang tua mereka. Dengan menunjukkan cara yang sehat dalam mengelola stres dan emosi, orang tua dapat menjadi contoh positif.

Anak membangun hubungan positif teman sebaya dan anggota keluarga lainnya dapat meningkatkan kesehatan mental mereka. Orang tua dapat mengatur *playdate* atau aktivitas kelompok untuk mendukung interaksi sosial yang sehat. Kesehatan fisik yang baik mendukung kesehatan mental. Orang tua dapat memastikan anak mendapatkan nutrisi yang seimbang, cukup tidur, dan cukup berolahraga. Orang tua harus peka terhadap perubahan perilaku atau tanda-tanda stres pada anak. Jika ada indikasi masalah mental, orang tua harus segera mencari bantuan profesional. Mengajarkan anak cara menghadapi dan menyelesaikan masalah dapat meningkatkan ketahanan mental mereka. Orang tua dapat membantu anak memikirkan solusi mencoba strategi yang berbeda. Memberikan pujian dan penghargaan atas pencapaian anak, baik besar maupun kecil, dapat meningkatkan harga diri dan motivasi mereka. Dengan menjalankan peran-peran tersebut dengan begitu ayah ibu dengan sehat secara mental, membangun ketahanan emosional, dan mengembangkan keterampilan sosial yang baik.

Kesehatan mental anak usia dini merujuk pada kondisi emosional,

psikologis, dan sosial anak-anak dalam rentang usia dini (Safardi Bugi et al., 2023). Kesehatan mental yang baik pada otak dan pembentukan dasar-dasar emosional serta sosial anak (Sunarti et al., 2020). Penting bagi orang tua, pengasuh, dan pendidik untuk peka terhadap tanda-tanda masalah kesehatan mental dan memberikan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan emosional dan psikologis anak usia dini (Al Ghozali & Fatmawati, 2021). Kesehatan mental yang baik pada masa positif pada perkembangan anak di masa depan, termasuk kemampuan mereka untuk belajar, berinteraksi sosial, dan menghadapi tantangan kehidupan (Saripudin, 2022).

Pola pengasuhan yang merusak kesehatan mental anak usia dini dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif signifikan berdampak dengan anak bisa mengalami kecemasan yang berlebihan dan tidak sesuai dengan usianya (Jurnal et al., 2024). Perasaan sedih yang berkepanjangan dan hilangnya minat pada kegiatan yang biasanya mereka nikmati. Anak bisa merasa tidak aman dan cenderung takut atau cemas dalam berbagai situasi dengan begitu anak bisa menjadi agresif atau menunjukkan perilaku yang destruktif (Salma & Kurniawati, 2023). Kesulitan dalam mengatur emosi bisa menyebabkan ledakan amarah yang sering kemudian dapat menjadi lebih tertutup dan menghindari interaksi sosial (Fitriani et al., 2021). Stres dan kecemasan dapat mempengaruhi kemampuan belajar dan daya ingat anak. Pengasuhan yang tidak baik bisa membuat anak kesulitan untuk merasakan dan menunjukkan empati terhadap orang lain (Serta et al., 2024). Pengalaman negatif di usia dini dapat membentuk kepribadian yang kurang sehat, seperti rendah diri atau merasa tidak berharga. Anak-anak yang mengalami pengasuhan yang merusak lebih berisiko mengalami masalah kesehatan mental di kemudian hari, seperti depresi, kecemasan, atau gangguan kepribadian (Aisah et al., 2023).

Anak memiliki kesehatan mental yang baik dan menghindari gangguan mental buruk sehingga ayah ibu maupun pendidik, dan pengasuhan perlu diberikan dukungan yang penuh maupun perhatian yang cukup untuk anak sehingga menghindari dari psikis yang memiliki luka batin (Sum & Bora, 2023).

Dalam lingkungan diharapkan dalam menjaga rutinitas harian yang konsisten dapat membantu kemudian pastikan lingkungan fisik anak aman dari bahaya (Arif et al., 2023). Selain itu, orang tua memberikan waktu bersama anak dengan aktivitas yang menyenangkan dan mendidik (Qomarudin, 2021). Dengan mengadopsi pendekatan holistik dan berfokus pada aspek-aspek ini, kita dapat membantu anak-anak mengembangkan kesehatan mental yang baik dan kemampuan untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dengan lebih baik (Astuti & Khoirurrosyid, 2023). Mereka mungkin memiliki masalah dalam mempercayai orang lain dan berinteraksi secara positif. Stres kronis yang dialami anak akibat *toxic parenting* dapat memengaruhi perkembangan kognitif mereka (Dwi Nur Aini dan Yuli Salis Hijriyani, 2023). Ini dapat berdampak pada prestasi akademik yang rendah dan kesulitan belajar. Stres psikologis yang berkepanjangan dapat berdampak pada kesehatan fisik anak, termasuk gangguan tidur, sakit kepala, dan masalah pencernaan (Irbah et al., 2023).

Toxic parenting merujuk pada perilaku orang tua yang merusak kesehatan emosional dan psikologis anak (Khairunnisa, 2021). Pada anak usia dini, *toxic parenting* dapat berdampak negatif yang signifikan karena pada tahap ini anak sedang berada dalam masa perkembangan yang kritis (Oktariani, 2021). Orang tua yang selalu mengkritik dan jarang memberi pujian dapat membuat anak merasa tidak pernah cukup baik, mengontrol setiap aspek kehidupan anak, termasuk pilihan kecil, dapat menghambat kemandirian dan rasa percaya diri anak (Kurnia Ersami & Aditya Wisnu Wardana, 2023). Mengabaikan kebutuhan emosional anak, tidak memberikan dukungan emosional, atau tidak memperhatikan perasaan anak (Safardi Bugi et al., 2023).

Kesimpulan

Toxic parenting, yang ditandai oleh perilaku kasar, kritis berlebihan, dan manipulatif, memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental anak usia dini. Pola asuh mampu menimbulkan berbagai masalah psikologis dan emosional pada anak. Anak yang terus-menerus menerima kritik merasa tidak berharga dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak-

anak yang tumbuh dalam lingkungan *toxic parenting* sering mengalami kecemasan dan depresi. Ketidakpastian dan ketidakstabilan emosi dari ayah ibi mampu membuat anak merasa tidak aman dan stres. Anak menunjukkan perilaku agresif atau pemberontakan sebagai respons terhadap pola asuh yang buruk. Mereka bisa menjadi sulit diatur dan memiliki masalah dalam mengikuti aturan. Anak yang mengalami *toxic parenting* sering kali kesulitan menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Mengatasi dampak negatif tersebut, penting ayah ibu untuk menyadari pola asuh maupun mencari bantuan profesional jika diperlukan. Dukungan dari psikolog anak atau konselor keluarga dapat membantu memperbaiki dinamika keluarga dan memberikan lingkungan yang lebih sehat bagi perkembangan mental anak. Selain itu, pendidikan dan pelatihan bagi ayah ibu tentang pola asuh positif dapat membantu mengurangi risiko toxic parenting dan mendukung kesehatan mental anak secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Aisah, S., Agustini, R. R., & Putri, W. (2023). Evaluation of Teachers Understanding of the Scientific Approach and Its Influence on Learning in Elementary Schools District Leuwiliang-Bogor. *Syekh Nurjati International Conference on Elementary Education*, 1(0), 95. <https://doi.org/10.24235/sicee.v1i0.14602>
- Al Ghozali, M. I., & Fatmawati, S. (2021). Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Pada Era Pandemi Covid 19. *EduBase : Journal of Basic Education*, 2(2), 60. <https://doi.org/10.47453/edubase.v2i2.427>
- Arif, M., Nurva'izah, S., & Abd Aziz, M. K. N. bin. (2023). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Al-Murabbi*, 9(1), 97-122. <https://doi.org/10.35891/amb.v9i1.4660>
- Astuti, W., & Khoirurrosyid, M. (2023). Communicative Language Teaching in Enhancing Vocabulary for Young Learners. *Syekh Nurjati International Conference on Elementary Education*, 1(0), 86. <https://doi.org/10.24235/sicee.v1i0.14595>
- Brantasari, M. (2022). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun. *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 18-23. <https://doi.org/10.24903/pm.v7i1.1016>
- Dwi Nur Aini dan Yuli Salis Hijriyani. (2023). Stimulasi Pengembangan Fisik

- Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Handicraft Dengan Kertas Origami. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 2(2), 73.
- Fitriani, A. P., Wijayanti, A., & Koesmadi, D. P. (2021). Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Buku Language Smart Kids. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 270. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.34123>
- Hardianti, F., & Adawiyah, R. (2023). Dampak pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 7(1), 171-177. <https://doi.org/>
- Ichsan, J. R. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Jurnal WANIAMBEY:Journal of Islamic Education*, 2(2), 10.
- Intikhani Nurfadilah, M. F. (2021). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 69-76. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.28831>
- Irbah, A. N., Prasetyo, E., & Putro, K. Z. (2023). Implementasi Program PAUD Inklusi Pasca Pandemi Covid 19. 02(01), 1-10.
- Jurnal, H., Anak, P., Hijriati, H., Fajriah, H., & Mulhamah, M. (2024). Pengembangan Multimedia Interaktif untuk Mengenalkan Sains pada Anak Usia 5-6 Tahun. 5.
- Khairunnisa. (2021). The Effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1), 27-36. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v6i1.230>
- Krisdayanti, V., & Maryani, N. (2021). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Pengembangan Psikologi Anak Era New Normal DI Desa Jaya Mekar Kota Sukabumi Jawa Barat. *Educivolia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.30997/ejpm.v2i1.3616>
- Kurnia Ersami, F., & Aditya Wisnu Wardana, M. (2023). Pengaruh Toxic Parenting bagi Kesehatan Mental Anak: Literature Review Effects of Toxic Parenting on Children's Mental Health: Literature Review. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(2), 324-334. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- Muzdhalifah, M., Majdi, M., & Rahimah, R. (2021). Manfaat Media Televisi Sebagai Sarana Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 2(1), 23-39. <https://doi.org/10.53837/waniambey.v2i1.54>
- Nurhasanah, Hurri, I., & Elnawati. (2021). Analisis Hubungan Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Anak 5-6 Tahun Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 74-80. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1407>

- Nurkhafifah, S. D., Nadhifah, A., Kurniawan, E. D., & Yogyakarta, U. T. (2023). *The Impact of Egocentric Parenting Patterns on Children in*. 3(December), 143–154. <https://doi.org/10.14421/joyced.2023.32-06>
- Oktariani, O. (2021). Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(3), 215–222. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.107>
- Qomarudin, A. (2021). Pendidikan Inklusif Di Sd Fastabiquil Khairat Kota Samarinda. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 121–138. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Ramadhani, L., Erhamwilda, E., & Suhardini, A. D. (2021). *Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Di Kelompok A Islamic Daycare \&Preschool*. 231–237. <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/28152>
- Safardi Bugi, M., Gaite, T., Tuharea, J., Studi, P., Pancasila, P., & Kewarganegaraan, D. (2023). Dampak Toxic Parents Terhadap Karakter dan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Mei*, 9(10), 394–405. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7985379>
- Salma, H. H., & Kurniawati, F. (2023). Upaya Meningkatkan Kapasitas Atensi Anak Usia Dini untuk Siap Sekolah dengan Teknik Shaping. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1651–1663. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4157>
- Saripudin, P. (2022). MENJAGA STABILITAS KESEHATAN MENTAL ANAK USIA DINI DI ERA NEW NORMAL. *Islamic EduKids*, 4(1), 14–26. <https://doi.org/10.20414/iek.v4i1.4846>
- Serta, P., Edukatif, G., Sdn, D. I., & Bima, K. (2024). *Strategi pengelolaan kelas melalui penguatan budaya positif serta*. 5(1), 19–35.
- Sum, T. A., & Bora, I. F. R. (2023). Penanganan Kekerasan Mental Anak (Konteks Kekerasan Mental Anak Usia Dini selama Covid-19). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1696–1709. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4030>
- Sunarti, S., Sukadari, S., & Antini, S. (2020). Pengimplementasian Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Seni Tari Nawung Sekar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 26–42. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.27694>
- Susilawati, S., & Iriani, A. (2023). Evaluasi Program Parenting dengan Model Goal Free. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2577–2588. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4245>
- Ulfadhilah, K. (2023). *The Impact Of Fast Food On Society*. 6(1). <https://officialsocialstar.com/blogs/blog/the-impact-of-fast-food-on->

society

- Ulfadhilah, K., Nurkhafifah, S. D., Islam, U., Bangsa, B., & Yogyakarta, U. T. (n.d.). *Dampak Parenting dalam Pengembangan Bahasa Anak Abstrak Pendahuluan*. 44–52.
- Ulfadhilah, K., & Ulfah, M. (2022). Peran Orang Tua dalam Pentingnya Mengisi Tangki Cinta Anak Usia Dini di Era New Normal. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 5(1), 10–31.
- Widianti, N., Rokhman, F., & Pristiwati, R. (2023). *Pola Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Bermediakan Buku Cerita Legenda Cirebon*. 6(2), 142–151.